BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu bagian dari industri jasa yang berkontribusi sangat besar terhadap ekonomi global pada abad ke 21. Pariwisata disebut sebagai salah satu sarana untuk penanggulangan kemiskinan di Indonesia dan berpotensi menjadi sektor andalan dalam usaha untuk meningkatkan suatu pendapatan ataupun devisa negara. Pengembangan sektor pariwisata sendiri juga dianggap mampu menjadi bagian penting dalam peingkatan penyerapan tenaga kerja, mendorong dalam pemerataan kesempatan berusaha UMKM, mendorong pemerataan pembangunan nasional, juga salah satu peran penting dalam penyumbang devisa negara yang dihasilkan melalui kunjungan wisatawan mancanegara (wisman). Kegiatan pariwisata juga dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkatan perekonomian yang telah dicapai suatu negara, dimana semakin tinggi tingkat perekonomian suatu negara, maka dalam sektor pariwisatanya akan lebih tinggi dibandingkan dengan negara yang tingkat perekonomiannya lebih rendah. Pertumbuhan sektor wisata indonesia yang dirasa berjalan semakin baik dan stabil diharapkan kedepannya mampu membantu perekonomian Indonesia agar semakin maju dan pada akhirnya mampu meningkatakan kesejahteraan rakyat (Yuliarti, 2022).

Indonesia sebagai negara yang terdiri dari banyak pulau, memiliki kesempatan yang luas untuk memperluas sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata di Indonesia dan secara global telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pertumbuhan ini tidak hanya berpengaruh pada peningkatan pendapatan negara, tetapi juga dapat membuka lebih banyak peluang usaha serta menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat yang menganggur, sekaligus mengurangi tingkat pengangguran di daerah. Rahma dalam skripsi Masriana. (Masriana, 2019). Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peluang besar dan terus tumbuh berkat daya cipta serta inovasi dari sumber daya manusianya. Daya cipta dan inovasi ini berkontribusi dalam pengelolaan dan penyajian kekayaan alam, budaya, sosial, dan produk-produk buatan manusia yang menarik bagi wisatawan. Pemerintah Indonesia menyadari

bahwa industri pariwisata adalah salah satu sektor yang berperan krusial dalam mendukung pembangunan nasional. Penerimaan devisa dari pariwisata juga menunjukkan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya (Srisusilawati et al., 2022). Pengembangan destinasi wisata merupakan langkah penting untuk menetapkan strategi serta menentukan prioritas penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan di masa mendatang (Talib et al., 2021).

Industri pariwisata adalah salah satu sektor yang mengalami perkembangan pesat di Indonesia, terutama sebelum munculnya pandemi Covid-19. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah wisatawan mancanegara setiap tahun. Sementara itu, tingginya minat wisatawan domestik tercermin dari berbagai unggahan masyarakat yang menampilkan kegiatan mereka saat berwisata atau berlibur di berbagai objek wisata. (Padjuli et al., 2022). Industri pariwisata merupakan salah satu sektor terbesar di dunia dan sering disebut sebagai industri unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Di berbagai destinasi wisata terkenal, pariwisata bahkan menjadi penggerak utama perekonomian yang menopang berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat mampu mengelola potensi lokal sehingga menghasilkan nilai ekonomi yang berdampak positif, seperti berkurangnya angka pengangguran dan menurunnya tingkat kemiskinan (Dai et al., 2022).

Pariwisata Indonesia adalah pariwisata yang berlandaskan asas kemasyarakatan yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Lebih jauh, konsep pariwisata berbasis masyarakat melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Keterlibatan masyarakat baik secara sadar atau tidak yang memiliki potensi pariwisata memiliki keuntungan yang bisa didapat secara merata oleh komunitas di pedesaan/pesisir maupun di pulau-pulau terpencil (Prasta, 2021)). Konsep pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu pendekatan perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan dan pengembangan. Dengan demikian konsep pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu pendekatan pengembangan wisata baik wisata alam, budaya, maupun buatan manusia, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, secara sadar maupun tidak sadar yang menekankan pada peran aktif masyarakat lokal. Bentuk dari perhatian yang analitis tersebut adalah suatu ide yang tepat terhadap pengembangan dan

perencanaan pariwisata yang acap kali mengabaikan hak dari masyarakat di daerah tujuan wisata (Prasta, 2021)

Secara umum istilah kepariwisatan *(Tourism)* berasal dari kata *"Tour"* yang berarti perjalanan. Menurut kamus *Encarta, Tourism* mempunyai dua arti yaitu: (1) Kunjungan ke tempat-tempat yang jauh dari rumah untuk bersenang-senang, (2) Bisnis yang mengatur perjalanan serta layanan untuk orang-orang yang berpergian untuk kesenangan. Dalam konteks ini. *Tourism* berarti (1) perjalanan ke satu atau beberapa tempat untuk tujuan berekreasi, (2) Aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan pelayanan bagi individu yang melakukan perjalanan untuk kesenangan. Dalam bahasa arab istilah berpergian atau melakukan perjalanan yang bertujuan untuk bersenang-senang adalah *"Rihlah"* berbeda dengan *"Safara"* yang merujuk pada perjalanan dengan tujuan lebih umum. Istilah *"rihlah* juga disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai simbol rutinitas suku Quraisy yang biasa melakukan perjalanan pada musim dingin dan panas (Karim, 2019). Dalam Al-Quran surah Al- Ankabut ayat 20 terdapat penjelasan yang berkaitan dengan Pariwisata, yang berbunyi:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَ رْضِ فَا نْظُرُوْا كَيْفَ بَدَاَ الْخَـلْقَ ثُمَّ اللّٰهُ يُنْشِئُ النَّشْاَ ةَ الْاٰ خِرَةَ ۗ

اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Terjemahannya :

Katakanlah,"Berjalanlah di Bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (mahluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah maha kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al Ankabut : 20).

Ayat tersebut menekankan pentingnya merenungkan ciptaan Allah dan memahami proses penciptaanya. Dalam konteks pariwisata, perjalanan seharusnya bukan hanya sebagai kegiatan hiburan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk merenungkan kebesaran dan kekuasaan Allah. Dengan menikmati keindahan alam dan beragam budaya.

Keterlibatan masyarakat dalam menjaga sumber daya alam yang ada merupakan sumbangan yang signifikan dan dapat berpotensi menjadikan suatu Desa sebagai destinasi wisata. Di samping itu, melibatkan masyarakat dalam

proses dan upaya pengembangan pariwisata sangatlah krusial, sehingga masyarakat itu sendiri merasa bertanggung jawab untuk melestarikan potensi sumber daya alam yang dimiliki (Talib et al., 2019).

Desa wisata merupakan area tertentu yang memiliki ciri khas daya tarik wisata unik, ditunjang oleh komunitas dan tradisi masyarakatnya yang dapat menggali kombinasi beberapa atraksi wisata serta sarana pendukung untuk memikat pengunjung. Faktor daya saing desa wisata juga berkaitan erat dengan kontribusi pemerintah dalam memberikan layanan terbaik, penuh, dan melibatkan masyarakat secara langsung (Putra et al., 2022). Desa wisata menawarkan pengalaman baru, hidup menyatu dengan alam pedesaan, menghirup udara segar, jauh dari polusi dan kebisingan, merasakan dan terlibat dalam aktivitas masyarakat setempat, dalam artian bahwa wisatawan tidak hanya melihat begitu saja keindahan alam, tetapi dapat hidup di dalamnya. Wisatawan dapat merasakan dan menikmati secara utuh alam dan sosial budaya di desa tersebut. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu usaha untuk mengantisipasi bahwa orientasi pilihan wisatawan pada hotel-hotel berskala besar dengan standar internasional segera akan mencapai titik jenuh. Cara menggali, memanfaatkan, dan membangun sumber daya lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian, mengurangi kebocoran, serta untuk meningkatkan pendapatan berganda masyarakat desa setempat, serta untuk menyeleksi segmen pasar wisatawan yang berorientasi pada budaya dan peduli lingkungan (Lagalo et al., 2022).

Desa wisata baru terus bermunculan. Berdasarkan data mengenai jumlah desa wisata yang berpartisipasi dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021, saat ini Indonesia memiliki 1831 desa wisata. Jumlah ini cukup signifikan jika mengingat bahwa menurut catatan BPS, hingga akhir 2018, jumlah desa wisata hanya mencapai 1734 (data ini berasal dari pendekatan jumlah podes 2018 dari BPS. go. id). Bahkan, masih ada kemungkinan terdapat banyak desa yang berfungsi sebagai desa wisata atau memiliki potensi untuk menjadi desa wisata yang belum terdaftar secara resmi. Dari aspek kualitas, desa-desa wisata yang ada di Indonesia dapat dikatakan memiliki peluang untuk menjadi desa wisata yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing di level internasional. (Krisnawati, 2021).

Pengembangan Desa Wisata yang dikelola oleh masyarakat adalah suatu pendekatan dalam sektor pariwisata yang menitikberatkan pada partisipasi masyarakat dalam fase pengembangannya. Dalam konsep ini, masyarakat memegang peran sentral melalui pemberdayaan dalam berbagai kegiatan pariwisata, sehingga manfaat dari wisata sepenuhnya dirasakan oleh komunitas setempat. Konsep ini berfokus pada penguatan kapasitas komunitas agar mereka dapat lebih mengenali dan menghargai semua aset yang mereka miliki, seperti budaya, tradisi, kuliner, dan sumber daya alam lainnya. Kegiatan ini juga bisa dipahami sebagai proses pengembangan pariwisata yang sepenuhnya melibatkan masyarakat. Setiap tahap, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pengawasan, dilakukan secara kolaboratif oleh masyarakat, sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh mereka. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat sebagai pemangku kepentingan menjadi faktor yang sangat krusial dalam Pengembangan Desa Wisata yang Dikelola oleh Masyarakat (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2014).

Keberhasilan dalam mengembangkan desa wisata di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh potensi daya tarik yang ada di desa itu. Salah satu konsep utama yang berperan dalam kesuksesan pembangunan serta pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dan sesuai dengan prinsip desa wisata adalah elemen "4H", yaitu (1) habitat (lingkungan tinggal asli), (2) sejarah (asal-usul), (3) kerajinan (produk tangan), dan (4) warisan (budaya). Daya tarik wisata juga perlu memiliki empat komponen penting, yakni (attraction), aksesibilitas (kemudahan dijangkau), ketersediaan beragam fasilitas (kemudahan), dan layanan pariwisata (layanan tambahan). Dalam hal ini, komponen "4A" dianggap sebagai faktor pendorong atau infrastruktur untuk mengembangkan pariwisata alternatif. Keempat elemen ini sangat krusial dan saling terkait satu sama lain (Amerta, 2019).

Dalam mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat, maka diperlukan pendekatan pengembangan pariwisata yang melibatkan peran aktif masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020). Pengembangan pariwisata di desa dengan memperhatikan elemen-elemen wisata bisa dilakukan melalui pengenalan potensi yang ada di desa serta masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, perkembangan desa wisata

dapat berjalan dengan baik. Untuk mencapai tujuan ini, penting adanya kolaborasi yang harmonis antara pelaku usaha, warga, dan pemerintah. (Yuliarti, 2022).

Mengembangkan suatu desa wisata merupakan suatu strategi dari pemerintah dalam mendorong masyarakat sebagai pelaku utama dalam kepariwisataan. Pengembangan desa wisata layak dimiliki untuk kepentingan masyarakat tersebut. Hal ini sangat bergantung dari kesiapan masyarakat dalam mengelola potensi yang ada di desa mereka sebagai suatu aktifitas perekonomian. Masyarakat merupakan unsur terpenting dari suatu destinasi pariwisata dan masyarakat dapat menjadi penggerak suatu desa jika dikelola dan dikembangkan melalui konsep desa wisata. Dalam konteks desa wisata yang mempunyai potensi daya tarik wisata budaya, menyaksikan atraksi wisata budaya menjadi salah satu tujuan utama untuk mengunjungi suatu daerah. Pelibatan masyarakat dalam suatu kegiatan dapat memberikan jalan dalam pengembangan, pemberdayaan, termasuk dalam pengembangan ekonomi dari kegiatan kepariwisataan. Kontribusi masyarakat merupakan hal yang wajib dilakukan, untuk menunjang terlaksananya pengelolaan pariwisata yang mengutamakan pemberdayaan dan pelestarian budaya. Oleh sebab itu, pengelolaan pariwisata diharapkan lebih mengarah pada keadilan, kesejahteraan, konservasi, dan pelestarian (Prasta, 2021).

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Dukungan masyarakat sekitar atau yang disebut juga *Community Based Tourism* merupakan hasil pengembangan masyarakat adalah untuk menyediakan pembangunan peluang yang mendistribusikan manfaat yang tidak ada di seluruh komunitas. Manfaat ini termasuk pengembalian ekonomi, sementara juga memberdayakan komunitas dengan keterampilan dan sumber daya untuk mengembangkan perusahaan pariwisata berkelanjutan (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020).

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata lokal. Mereka adalah yang paling mengetahui tentang potensi wisata di daerah mereka dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang budaya dan tradisi lokal. Masyarakat dapat berperan sebagai pemandu wisata, pengusaha lokal, dan promotor pariwisata. Mereka juga dapat membantu dalam pelestarian lingkungan dan warisan budaya, serta memastikan bahwa pariwisata lokal berkembang secara berkelanjutan (Kusuma, n.d.). Masyarakat memiliki peran yang penting dalam mempromosikan destinasi pariwisata lokal. Mereka dapat menggunakan media sosial, mulut ke mulut, dan strategi pemasaran lainnya untuk mempromosikan destinasi mereka kepada wisatawan potensial. Masyarakat dapat membagikan foto dan cerita tentang destinasi pariwisata lokal mereka di platform media sosial, serta memberikan ulasan positif tentang pengalaman mereka kepada teman dan keluarga.

Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berlokasi paling berdekatan dengan sulawesi utara dan memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan, baik dalam bentuk wisata alam maupun wisata buatan. Salah satunya yaitu Desa Wisata Bihe. Berdasarkan latar belakang sebelumnya peneliti melakukan observasi awal di lokasi penelitian yakni di Desa Bihe yang merupakan Desa wisata yang terletak di Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Desa wisata ini telah dirintis pada tahun 2018 dan diresmikan pada tahun 2022 yang telah ditetapkan sebagai 50 desa wisata terbaik Anugrah Desa Wisata (ADWI) 2024. Secara geografis Desa Bihe berbatasan langsung dengan taman hutan raya (Tahura) Bj Habibie Gorontalo (Limapagi, 2024).

Desa Bihe mengambil konsep wisata alam Botu Kapali *River Tubing,* yang berhasil mengungguli 6.016 desa lainnya yang mendaftar di jaringan desa wisata (jadesta). Ini termaksuk enam desa wisata lainnya di Gorontalo seperti Torosiaje, Diyonumo, dan Danau Perintis. Di Desa Bihe ini juga terdapat suku polahi yang merupakan suku pedalaman Gorontalo. Suku ini jarang terlihat di pemukiman karena mereka lebih memilih tinggal hutan, khususnya di kawasan suaka margasatwa Nantu. Keunikan dari desa wisata ini juga terletak pada bagaimana mereka mengatur masyarakat lokal yaitu suku Polahi. Untuk meningkatkan keberadaan mereka, mempersiapkan sambutan bagi wisatawan, dan menjaga lingkungan bersama (Celahkotanews., 2024).

Desa Bihe di Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Keindahan alam seperti pemandangan pegunungan, hamparan sawah hijau, serta kehidupan masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai budaya lokal menjadi daya tarik tersendiri yang dapat menarik minat wisatawan. Namun, potensi yang dimiliki desa ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Salah satunya dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata. Dengan melibatkan penduduk setempat, wisatawan yang berkunjung bisa ikut serta dalam berbagai kegiatan yang khas dan menarik, seperti belajar cara bertani tradisional, berkebun, menjelajahi alam, atau berjalan bersama penduduk menyusuri jalur-jalur indah di pegunungan.

Persoalan utama yang muncul dalam pengembangan Desa Wisata Bihe adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat lokal. Banyak warga desa yang belum terlibat aktif dalam kegiatan kepariwisataan, seperti membuka usaha makanan dan minuman, menjual kerajinan tangan, menjadi pemandu wisata, ataupun menyediakan layanan homestay. Kesempatan ekonomi dari sektor pariwisata belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, padahal keterlibatan warga merupakan kunci utama keberhasilan dalam pembangunan desa wisata berbasis masyarakat. Kurangnya keterlibatan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah minimnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat ekonomi dan sosial dari pengembangan desa wisata. Banyak warga yang belum menyadari bahwa pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan tambahan, membuka lapangan kerja, serta menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan memperkuat identitas lokal. Selain itu, keterbatasan informasi, edukasi, dan pelatihan dalam bidang pariwisata membuat masyarakat kesulitan untuk berinovasi dan mengambil peran dalam sektor ini. Masalah lainnya adalah rendahnya kesiapan masyarakat dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap wirausaha. Banyak warga desa yang belum memiliki bekal dasar dalam mengelola usaha wisata, seperti pelayanan, promosi, pengemasan produk, dan pengelolaan keuangan. Tanpa adanya peningkatan kapasitas masyarakat, potensi wisata yang dimiliki Desa Bihe sulit untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Di samping itu, rendahnya infrastruktur penunjang wisata seperti akses jalan yang terbatas, belum tersedianya fasilitas publik yang layak, dan

kurangnya promosi daya terik wisata turut memperlemah motivasi masyarakat untuk terlibat aktif. Tanpa dukungan infrastruktur dan sistem yang memadai, semangat masyarakat untuk berinovasi dan mengembangkan potensi desanya menjadi terhambat.

Dengan pengembangan potensi yang ada, maka akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan daerah, membuka lebih banyak peluang kerja, memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat, serta sebagai sarana untuk memperkenalkan Desa Wisata Bihe sebagai salah satu lokasi wisata di Gorontalo kepada khalayak yang lebih luas, sebagai daya tarik wisata alam yang tersedia di Gorontalo. Selain potensi yang ada, Desa Wisata Bihe juga telah menerapkan beberapa strategi untuk menarik lebih banyak pengunjung. Namun, hasil yang dicapai masih belum menunjukkan perubahan yang berarti.

Berdasarkan hasil observasi awal di Lokasi Penelitian maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dan lebih luas terkait dengan permasalahan yang ada di Wisata Desa Bihe sehingga peneliti menggunakan analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunities, dan threats*) yang mana peneliti dapat mengetahui dan menganalisis faktor-faktor tersebut dan menerapkannya, dengan mengangkat judul yakni "**Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Bihe Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo**"

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Bihe
2. Kurangnya sarana dan prasarana pariwisata di Desa Wisata Bihe

1.3 Rumusan Masalah

Setelah menjelaskan kondisi yang ada di Desa Bihe tentang apa saja permasalahan yang ada sehingga perlu diteliti maka rumusan masalahnya yaitu

1. Bagaimana keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Bihe?
2. Bagaimana pengembangan desa wisata Bihe berbasis masyarakat ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Merumuskan keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Bihe.
2. Merumuskan strategi pengembangan desa wisata Bihe berbasis masyarakat

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1) Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu pariwisata, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk peneliian-penelitian selanjutnya yang tertarik pada pengembangan desa wisata, yang ada di daerah terpencil dan kurang terkenal.

2) Bagi Pemerintah

Penelitian ini menyajikan data dan analisis yang dapat dijadikan landasan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait pengembangan desa wisata, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan upaya promosi dan pemasaran Desa Bihe sebagai daerah tujuan wisata. Hasil penelitian ini dapat mendorong kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan menciptakan sinergi dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat menyadari pentingnya melestarikan budaya, dan tradisi lokal, dapat membuka peluang baru bagi mereka untuk meningkatkan pendapatan melalui sektor pariwisata, seperti usaha penginapan, makanan, dan kerajinan tangan. Penelitian ini juga dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, memberi meraka suara dalam keputusan yang mempengaruhi ligkungan dan ekonomi lokal. Hasil penelitian ini dapat meningkitakan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam, yang akhirnya mendungkung keberlanjutan desa.